

## Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Sekolah Kejuruan Wilayah Kalimantan Barat

Rapita Ulan Sari<sup>1)</sup>, Rusdarti<sup>2)</sup>, Rodia Syamwil<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Pemerintah Daerah Landak, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan Desember 2017

#### Keywords:

Pengembangan Model

Pembelajaran;

Kewirausahaan Berbasis

Potensi Lokal di Sekolah

Kejuruan Wilayah

Kalimantan Barat

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat pengembangan model pembelajaran berbasis potensi lokal bidai pada mata pelajaran Kewirausahaan dan menguji kevalidan dan keefektifan dalam menggunakan pembelajaran yang dikembangkan untuk membuat siswa berminat berwirausaha bidai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* dengan dibuat penyederhanaan pada langkah ke enam sebagai model final yang pelaksanaannya dilaksanakan dalam tahap studi pendahuluan dan tahap pengembangan. Tahap studi pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan observasi wawancara terbuka dari pernyataan guru. Tahap pengembangan model pembelajaran kewirausahaan meliputi desain produk yang divalidasi oleh para ahli, selanjutnya diimplementasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang akan divalidasi oleh praktisi sebagai pengguna model sebelum diterapkan di dalam kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai dikembangkan menghasilkan model konseptual, model hipotetik, dan model akhir. Model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal yang dikembangkan dinyatakan valid dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membuat bidai dan berwirausaha, memiliki sikap positif terhadap warisan budaya, dan menghasilkan produk bernilai komersial. Hasil akhir penelitian pada model pembelajaran kewirausahaan ini yaitu hasil akhir model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai dikategorikan valid dan efektif.

### Abstract

*This research aims to make the development of learning model based on local potential of bidai on Entrepreneurship subjects and to test the validity and effectiveness in using a developed learning to make students interested in entrepreneurial bidai. Research and development were used as the method in this study with a simplification made in the sixth step as a final model, which the implementation was carried out in the preliminary study stage and development stage. The preliminary study stage in this study used open interview observations of teacher statements. The development phase of the entrepreneurship-learning model includes product design, which was validated by experts, and then implemented into learning tools that would be validated by practitioners as model users before being applied in the classroom. The results of this study indicate that the developed entrepreneurship-learning model based on the local potential of bidai generates conceptual models, hypothetical models, and final models. The developed entrepreneurship-learning model based on the local potential is said as a valid and effective learning model in improving the knowledge and skills of bidai and entrepreneurship, possessing a positive attitude toward cultural heritage, and producing commercial value products. The result of this study on the entrepreneurship-learning model is that the developed entrepreneurship-learning model based on the local potential of bidai is said as a valid and effective learning model.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Ngabang - Pontianak KM.3, Amboyo Inti, Ngabang,  
Kabupaten Landak, Kalimantan Barat 79357

E-mail: rapitaulansari@yahoo.com

p-ISSN 2339-0344

e-ISSN 2503-2305

## PENDAHULUAN

Potensi lokal yang menjadi ciri khas produk unggulan masyarakat perbatasan Indonesia – Malaysia di Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Bengkayang di Kecamatan Jagoi Babang, Kecamatan Seluas, dan Kecamatan Siding adalah bidai. Bidai adalah tikar yang terbuat dari anyaman rotan dan kulit kayu “boyu” atau “kapuak” ataupun “tembaran”. Bidai merupakan produk kerajinan tangan yang diwariskan nenek moyang suku Dayak subetnis Bekatik dan Bidayuh secara turun temurun (Kalis 2015 : 280).

Bidai merupakan salah satu jenis anyaman Suku Dayak, John McGlynn (Kompas.com, 2013) pendiri Yayasan Lonta, menyatakan bahwa anyaman Dayak membutuhkan teknik pengerjaan yang tinggi karena tingkat kompleksitasnya. Bahan bakunya juga sukar dibentuk dan didapat, seperti bambu, rotan, nipah, dan daun pandan. Anyaman Dayak memiliki desain yang rumit serta motif yang beragam dan kaya warna sehingga anyaman ini disebut sebagai anyaman terbaik di dunia bersama dengan anyaman Meksiko.

Proses pembuatan bidai antara lain; (1) Mengolah kulit kayu “boyu”. Sebelum membuat bidai serat kulit kayu ditempa atau dipukul-pukul hingga lembut menjadi lembaran tipis, dan diiris menjadi 2 - 3 cm ; (2) Mencuci rotan. Pencucian rotan dilakukan agar kulit arinya hilang dan rotan menjadi bersih menggunakan sabut baja ; (3) Membelah rotan. Rotan yang berukuran besar dibelah menjadi 4 bagian, sedangkan rotan yang kecil dibelah menjadi 2 – 3 bagian ; (4) Meraut yaitu membuang daging rotan dan menghaluskan sisi rotan ; (5) Menganyam. Langkah awal penganyaman adalah memasang 3 tali tembaran (kulit kayu “boyu”) di tengah, pemasangan dibantu dengan pemakuan di pinggir tali agar bidai yang dihasilkan lebih rapi; (6) *Ngalape* yaitu proses akhir bidai.

Banyaknya permintaan kerajinan tangan bidai ini membuat masyarakat perbatasan menjadikan usaha ini sebagai sumber pendapatan. Berbagai macam inovasi dilakukan agar dapat bersaing. Bidai tidak hanya dijadikan sebagai tikar akan tetapi mengalami perkembangan atau inovasi fungsi yaitu digunakan sebagai sajadah, taplak meja, hiasan dinding. Desain anyaman yang biasanya dibuat menghasilkan motif perisai dan mandau sebagai ciri khas suku Dayak, tulisan nama dan organisasi sesuai permintaan pembeli, dan yang digunakan untuk sajadah bermotifkan masjid sehingga menambah nilai jual dan nilai pakai atau multi fungsi.

Pada periode 80 hingga 90 terjadi *booming* kerajinan tangan bidai dan menjadi potensi ekonomi yang tinggi (Biantoro dan Genardi, 2007: 91). Hampir semua masyarakat mengayam bidai sebagai sumber pendapatan pokok maupun sumber pendapatan tambahan. Banyaknya permintaan bidai yang berasal dari masyarakat Malaysia, membuat pengrajin semakin bersemangat dalam memproduksi bidai. Penjualan bidai dilakukan dalam ringgit Malaysia sehingga nilai jualnya lebih tinggi daripada rupiah.

Pemerintah Kabupaten Bengkayang menyadari bahwa usaha bidai sangat potensial. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan memperhatikan usaha kecil dan rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat perbatasan dengan membangun sentra industri kecil bidai yang terdapat di Kecamatan Seluas dan Kecamatan Jagoi Babang..

Saat terjadi *booming*, hampir semua warga di kedua kecamatan tersebut melakukan usaha yang berkaitan dengan menganyam bidai. Namun, saat ini hanya memiliki populasi sebanyak 801 orang pengrajin yang tergabung dalam 267 kelompok Industri Rumah Tangga (Kalis, 2015 : 278).

Penurunan jumlah pengrajin disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bahan baku pembuatan bidai yaitu rotan dan kulit kayu "boyu" semakin sulit didapatkan. Kesulitan untuk mendapatkan rotan disebabkan masyarakat cenderung menjual rotan dalam kondisi mentah. Penjualan rotan dalam kondisi mentah dinilai lebih cepat menghasilkan uang. Akan tetapi, nilai rotan mentah hasilnya sangat rendah. Pembukaan lahan sawit yang dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat juga mengakibatkan semakin langkanya mendapatkan rotan dan kulit kayu. *Kedua*, masyarakat perbatasan Kalimantan Barat lebih tertarik bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit yang baru dikembangkan oleh investor dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, penduduk perbatasan Kalimantan Barat lebih banyak memilih bekerja sebagai buruh di negeri tetangga yaitu Malaysia. Hal itu disebabkan pekerjaan buruh ini lebih menjanjikan penghasilan yang baik.

Sentra industri kecil bidai di kecamatan Seluas saat ini telah berhenti berproduksi. Sentra industri bidai yang masih beroperasi adalah "Hasta Karya" yang berlokasi di Jl. Raya Risau Kecamatan Jagoi Babang dan menjadi satu-satunya sentra industri kerajinan bidai yang terdapat di wilayah perbatasan dan berada pada jarak 2 - 3 km dari SMK Negeri 1 Jagoi Babang.

Berhentinya produksi bidai di sentra-sentra bidai dikhawatirkan akan mengancam kelestarian bidai sebagai warisan budaya sekaligus unggulan daerah. Kurangnya minat kaum muda untuk mempelajari keterampilan atau kerajinan bidai dapat menyebabkan kepunahan atau hilangnya generasi penerus (*lost generation*) bidai.

Presiden Joko Widodo (www.bekraf.go.id, 2017) menyatakan terbentuknya Bekraf merupakan optimisme pemerintah bahwa ekonomi kreatif pasti akan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Salah satu sub sektor ekonomi kreatif adalah kerajinan. Banyak sekali jenis-jenis kerajinan tangan di Indonesia, salah satunya adalah bidai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kewirausahaan di SMK Negeri 1 Jagoi Babang yang berdiri tahun 2014 merupakan satu-satunya SMK yang terletak di wilayah perbatasan Kecamatan Jagoi Babang dengan Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), mayoritas siswa berasal dari masyarakat Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Seluas. Pembelajaran Kewirausahaan selama ini masih bersifat konvensional, belum mendorong penciptaan kreativitas dan inovasi yang menghasilkan barang bernilai jual. Pembelajaran juga belum mengkaitkan dengan potensi lokal yang bisa mendorong siswa berorientasi wirausaha di bidang kerajinan tangan bidai.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat (5) menetapkan bahwa Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, tidak terkecuali pada sekolah menengah kejuruan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berbasis potensi lokal diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi daerah, oleh karena itu dengan adanya pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK diharapkan lulusan mampu menerapkan kemampuannya untuk mengembangkan wilayah atau lingkungan sekitar dengan memanfaatkan potensi lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jagoi Babang, Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada siswa kelas XI jurusan teknik komputer Jaringan (TKJ) yang terdiri dari 1 kelas.

Langkah-langkah penelitian R&D menurut Borg & Gall (1983) yang dikembangkan oleh Sugiyono (2015: 133) adalah sebagai berikut: (1) Penelitian

terhadap produk yang telah ada dengan melihat potensi dan masalah; (2) Studi literatur, pengumpulan data dan informasi; (3) desain model pembelajaran Kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai; (4) Validasi desain model; (5) Revisi atau perbaikan desain pembuatan pengembangan pembelajaran Kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai; (6) Uji coba terbatas model pengembangan pembelajaran Kewirausahaan; (7) Revisi pengembangan pembelajaran Kewirausahaan; (8) Uji coba pemakaian pengembangan pembelajaran Kewirausahaan; (9) Revisi pengembangan pembelajaran Kewirausahaan; (10) Uji Lapangan secara masal. Berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut, peneliti mengambil sampai pada langkah ke 6 yaitu uji coba terbatas model pengembangan pembelajaran Kewirausahaan berbasis potensi lokal kemudian didapatkan suatu model pembelajaran hipotetik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

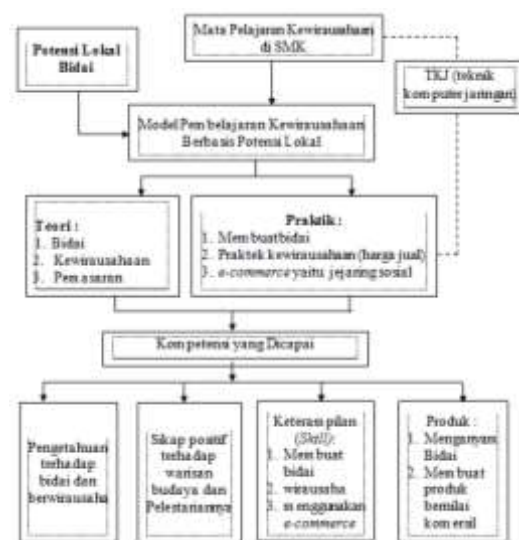
Hasil penelitian ini memaparkan pengembangan model pembelajaran dan dampak pengembangan model pembelajaran terhadap peserta didik.

### Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Bidai

Model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai mengutamakan pembelajaran yang menghasilkan produk bernilai jual dengan mengangkat warisan budaya daerah dan dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap produk lokal terutama produk kerajinan tangan sebagai warisan budaya nenek moyang secara turun temurun.

Teori pengetahuan yang diberikan kepada siswa tentang bidai yaitu sejarah, filosofi, bahan baku dan teknik pembuatan

bidai. Selain itu teori kewirausahaan yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah tentang *marketing* dan *trading*. Praktek yang diajarkan kepada peserta didik adalah membuat desain bidai hingga *finishing* menganyam bidai sehingga menjadi produk yang bernilai komersil atau dapat dipasarkan. Sebelum dipasarkan, peserta didik akan menghitung biaya investasi hingga biaya pokok. Pemasaran dilakukan menggunakan *e-commerce* jejaring sosial *facebook* dengan menggunakan bahasa *marketing* sehingga konsumen tertarik untuk membeli produk.



Gambar 1. Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan

Kompetensi yang dicapai siswa dalam pembelajaran ini adalah tentang bidai dan kompetensi berwirausaha, kompetensi menghasilkan bidai yang memiliki nilai jual atau komersil, kompetensi menggunakan *e-commerce* serta memiliki sikap positif terhadap warisan budaya.

### Dampak Pengembangan Model Terhadap Peserta Didik.

Keefektifan pengembangan model dapat dilihat dari perbedaan signifikansi hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai seperti pada tabel 1:

**Tabel 1.** Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Bidai

Indikator	Pretest		Posttest		Gain	Kriteria Gain
	Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi		
Pengetahuan	1,404	0,869	3,406	0,676	0,764	Tinggi
Keterampilan	1,000	0,000	3,083	0,250	0,657	Sedang
Sikap	1,000	0,000	2,972	0,194	0,657	Sedang
Produk	1,000	0,000	3,139	0,477	0,713	Tinggi

Acuan kriteria nilai rata-rata peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Kriteria Nilai

Rentang Nilai Rata-rata	Kriteria
1,000 – 1,750	Kurang
1,751 – 2,500	Cukup Baik
2,501 – 3,250	Baik
3,251 – 4,000	Sangat Baik

Keefektifan model terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Pembelajaran dinyatakan efektif apabila hasil *posttest* > *pretets*. Pada nilai *pretest* aspek pengetahuan diperoleh rata-rata 1,404, dengan standar deviasi 0,869 .Berdasarkan rata-rata tersebut pengetahuan peserta didik terhadap kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai tergolong dalam kriteria kurang. Setelah siswa mengikuti pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai, pengetahuan siswa meningkat dengan standar deviasi 0,676 , nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 3,406 yang tergolong kriteria sangat baik. Hasil uji gain juga menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* seluruh peserta didik rata-rata memiliki kriteria tingkat gain yang tinggi yaitu sebesar 0,764.

Pada aspek keterampilan,nilai rata-rata *pretest* peserta didik adalah 1,000, dengan standar deviasi 0,000, kriteria keterampilan peserta didik sebelum diberikan pembelajaran adalah kurang. Setelah diberikan pembelajaran keterampilan standar deviasi 0,250 dan rata-rata meningkat menjadi 3,083. Hasil uji gain menunjukkan bahwa keterampilan *pretest* dan *posttest* seluruh peserta didik rata-rata memiliki kriteria tingkat gain sedang yaitu sebesar 0,657.

Nilai rata-rata, dan standar deviasi sikap peserta didik sebelum diberikan pembelajaran (*pretest*) adalah 1,000, yang

tergolong dalam kriteria kurang dan sikap peserta didik terhadap warisan budaya adalah sama. Setelah mengikuti pelajaran sikap peserta didik meningkat yaitu sebesar 2,972 dengan kriteria baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,194 .Hasil uji gain menunjukkan bahwa sikap *pretest* dan *posttest* seluruh peserta didik rata-rata memiliki kriteria tingkat gain sedang yaitu sebesar 0,657.

Nilai rata-rata, dan standar deviasi produk sebelum diberikan pembelajaran (*pretest*) adalah 1,000, yang tergolong dalam kriteria kurang. Berdasarkan nilai *posttest* setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai peserta didik dapat menghasilkan produk dengan rata-rata 3,139 artinya produk yang dihasilkan peserta didik termasuk dalam kriteria baik. Standar deviasi nilai *posttest* sebesar 0,477.Hasil uji gain menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan seluruh peserta didik rata-rata memiliki kriteria tingkat gain tinggi yaitu sebesar 0,713

### Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Bidai

Penelitian Kilis (2012) menyatakan bahwa setiap pembelajaran yang berbasis vokasi atau keterampilan harus ditanamkan jiwa kewirausahaan. Penelitian Sapir, Pratikto, Wasiti dan Hermawan ( 2014) menyatakan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal terinternalisasi melalui bahasa lisan dan perilaku teladan wirausahawan. Sedangkan menurut Sukardi (2016) pembelajaran prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif dengan berdimensi industri keunggulan lokal bertujuan untuk membentuk lulusan yang berjiwa wirausaha, khususnya pada kemampuan berfikir kreatif

dan bertindak inovatif dalam menciptakan produk/jasa menggunakan keunggulan lokal. Penelitian Anggraini & Sukardi (2015) menyatakan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada produk (*product oriented*). Berdasarkan pendapat di atas maka pembelajaran kewirausahaan yang ingin dicapai kompetensinya adalah memberikan teori kewirausahaan, menumbuhkan sikap dan jiwa kewirausahaan dengan mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya atau mengenal potensi daerah (melihat peluang) agar berfikir kreatif dan inovatif melalui penciptaan karya atau produk dan jasa, mengemas, serta usaha menjual agar mendapatkan keuntungan.

Pelestarian kebudayaan bidai perlu dilakukan agar tidak punah dan diambil sebagai karya negara lain karena generasi muda tidak mencintai produk lokal dan tidak ingin mempertahankan kerajinan tangan bidai. Oleh karena itu keterampilan menganyam bidai dipandang perlu untuk diberikan kepada siswa. Daerah perbatasan Indonesia –Malaysia di Kalimantan Barat, Kabupaten Bengkayang khususnya Kecamatan Seluas, Jagoi Babang, dan Siding memiliki potensi daerah bidai. Akan tetapi, industri kecil bidai saat ini yang beroperasi hanya satu, apabila tidak ditidakanjuti dengan mengajarkan generasi muda untuk lebih mengenal dan peduli terhadap potensi daerah, dikhawatirkan seni kriya bidai yang diwariskan oleh nenek moyang mengalami *lost generation*.

Sekolah sebagai transmisi ilmu pengetahuan dan nilai serta keyakinan berperan untuk menjadi wadah mempertahankan kekayaan budaya. Hal itu sesuai dengan Sukanto, (1988: 21) yang menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen pewaris dan pelestarian budaya tanpa adanya mekanisme pewarisan, pelestarian dan pengembangan maka tiap – tiap generasi baru harus memulai semuanya dari nol. Sekolah dan pendidikan pada umumnya

dalam hal ini mempunyai andil yang cukup besar dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, kemampuan, nilai dan keyakinan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat (5) juga menyatakan bahwa: "Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal". Jika hal ini dapat diterapkan, pendidikan yang berbasis potensi lokal dapat menjadi akar pertumbuhan ekonomi secara lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dimaksudkan selain peserta didik mengenal dan memiliki rasa keakraban atau kecintaan dengan lingkungan terdekatnya, juga untuk menghasilkan lulusan yang dapat mengembangkan potensi lokal dengan keunggulan dan keunikan lokal tersebut sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan daerah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jagoi Babang sebagai sekolah vokasi satu – satunya di wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat memiliki satu jurusan yaitu Teknik Komputer Jaringan. Dengan adanya model pembelajaran kewirausahaan yang berbasis potensi lokal bidai, peserta didik belajar untuk menerapkan keahlian yang dimiliki yaitu memasarkan produk yang dihasilkan sebagai kompetensi pembelajaran kewirausahaan menggunakan teknologi yaitu *e-commerce*. *E-commerce* yang digunakan peserta didik adalah menggunakan media sosial *facebook*. Melalui pemasaran berbasis internet tersebut peserta didik belajar, mempromosikan atau menjual bidai sebagai bentuk karya mereka yang menjadi identitas dan potensi daerah wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

## **Dampak Pengembangan Model Terhadap Peserta Didik.**

### **1) Aspek Pengetahuan (Kognitif)**

Evaluasi pengetahuan bertujuan untuk mengukur daya serap dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai diukur dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda sebanyak 35 butir soal, hasil jawaban siswa dicocokkan dengan kunci jawaban yang telah disusun. Jawaban peserta kemudian direkapitulasi. Pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai yang dilaksanakan dinyatakan efektif apabila hasil *posttest* > dari *pretest* (hasil *posttest* lebih besar dibandingkan nilai *pretest*). Hasil *pretest* dan *post test* dikonversikan menjadi distribusi 1 – 4 dari nilai 1 – 100.

Tes awal sebelum diberikan pembelajaran (*pretest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta didik secara keseluruhan adalah kurang, Setelah diberikan pembelajaran pengetahuan peserta didik meningkat tinggi yaitu berdasarkan nilai gain sebesar 0,764.

Semua nilai *posttest* indikator pengetahuan tergolong dalam kriteria sangat baik sehingga dengan adanya pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal peserta didik mengetahui pengetahuan sejarah, simbol, filosofi, fungsi bidai, cara menganyam bidai, kewirausahaan tentang bidai yaitu menghitung hingga harga jual untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan dan mengetahui *e-commerce* sebagai sarana untuk promosi. Nilai standar deviasi *posttest* lebih kecil dibandingkan dengan *pretest* hal itu menunjukkan pengetahuan peserta didik hampir sama dan variasi pengetahuan yang diperoleh merata.

### **2) Aspek Keterampilan (Psikomotor)**

Keterampilan yang dimaksud adalah keahlian peserta didik dalam membuat produk bidai hingga memasarkan dengan menggunakan *e-commerce*. Hal-hal yang

dinilai dalam keahlian membuat bidai adalah persiapan alat dan bahan, keterampilan memotong kulit kayu, menganyam bidai, keterampilan berwirausaha yaitu menghitung harga dan mempresentasikan produk serta keterampilan *e-commerce* dengan mempromosikan bidai hasil karya mereka menggunakan *facebook*.

Berdasarkan nilai gainnya aspek keterampilan peserta didik tergolong dalam kriteria sedang yaitu sebesar 0,657 yang artinya keterampilan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran mengalami perubahan yang sedang. Nilai standar deviasi peserta didik pada indikator keterampilan membuat *e-commerce* yaitu sebesar 0,00 menunjukkan bahwa tidak ada variasi antara siswa pada indikator tersebut. Selain itu, nilai standar deviasi *posttest* 0,250 yang artinya perbedaan keterampilan antar peserta didik tidak terlalu besar.

### **3) Aspek Sikap (Afektif)**

Evaluasi sikap bertujuan untuk menilai tingkah laku dan apresiasi siswa dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dalam aspek pengetahuan dan keterampilan dipengaruhi oleh kondisi sikap peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap yang bernilai positif terhadap pembelajaran yang diberikan akan merasa senang dan tekun dalam mengikuti pembelajaran teori dan praktek yang dilakukan, sehingga hasil kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Evaluasi sikap dilakukan berdasarkan pada beberapa indikator yaitu sikap kritis, apresiasi, kebanggaan, dan rasa bertanggung jawab. Nilai rata-rata dan standar deviasi sikap peserta didik sebelum diberikan pembelajaran (*pretest*) dianggap 1,000, yang tergolong dalam kriteria kurang dan standar deviasi sikap peserta didik terhadap warisan budaya adalah sama yaitu 0,00. Setelah mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik meningkat yaitu rata-rata sebesar 2,972 dengan kriteria baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,194 dan koefisien variasi sebesar

0,076 yang artinya terdapat perbedaan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil uji gain menunjukkan bahwa sikap *pretest* dan *posttest* seluruh peserta didik rata-rata memiliki kriteria tingkat gain sedang. Reaksi positif peserta didik juga dapat dilihat ketepatan waktu dalam menyelesaikan pembuatan bidai. Dan menyelesaikan pekerjaan rumah yaitu memasarkan *e-commerce* menggunakan media sosial *facebook* yang mereka miliki. Peserta didik juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek membuat anyaman bidai karena mereka menyelesaikan anyaman bidai tanpa diselesaikan oleh pihak lainnya diluar sekolah, mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan kegiatan yang diarahkan oleh pendidik baik dalam membuat anyaman bidai di sekolah maupun dalam memasarkan bidai. Peserta didik juga bangga terhadap anyaman bidai yang telah dibuat, karena mereka percaya diri mempromosikan bidai dan membuat kata-kata yang menarik dalam memasarkan.

#### 4) Evaluasi Produk

Keefektifan pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai juga dilihat dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai membuat bidai, peserta didik melakukan perhitungan harga produksi dan harga jual bidai, sehingga peserta didik dapat mengetahui harga yang akan ditentukan dalam melakukan pemasaran dan promosi melalui *facebook*. Produk yang dihasilkan adalah bidai ukuran  $2 \times 4$  kaki. Ukuran yang dihasilkan disesuaikan dengan ukuran yang terkecil permintaan konsumen dipasaran, dengan anyaman yang rapi, bersih dan menarik sehingga layak untuk dipasarkan.

Rata-rata skor keseluruhan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran adalah 1,000 (kurang) sedangkan setelah mengikuti pembelajaran rata-rata skor keseluruhan peserta didik adalah 3,139 (baik) yang artinya terdapat peningkatan dalam menghasilkan produk bernilai komersil setelah mengikuti pembelajaran. Hasil uji *gain* juga

menunjukkan bahwa nilai rata-rata 0,713 sehingga produk yang dihasilkan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran adalah tinggi.

#### SIMPULAN

Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Bidai di SMK Negeri 1 Jagoi Babang adalah valid. (1) Melalui validasi yang dilakukan ahli diperoleh rata-rata nilai 3,65 sehingga model dikategorikan "sangat valid" dan dapat digunakan dilapangan. (2) Berdasarkan pengguna dilapangan model diperoleh rata-rata nilai 3,673 dikategorikan "sangat valid" dan sangat layak untuk digunakan., hal ini menunjukkan bahwa desain model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai yang gambarkan ke dalam perangkat pembelajaran layak diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar karena kerajinan tangan bidai hampir punah dan generasi muda kurang mengerti pengetahuan bidai, sehinggamereka akan *melek* bidai. (3) Kevalidan juga dinilai dari proses pembelajaran yang tidak mengganggu kurikulum sekolah, karena masuk ke dalam mata pelajaran kewirausahaan yang dapat memproduksi suatu produk.

Integrasi pembelajaran ini adalah memasukkan materi bidai ke dalam pembelajaran kewirausahaan dengan didampingi instruktur serta memasarkan bidai dengan kompetensi yang dimiliki yaitu teknik komputer jaringan (TKJ) melalui *e-commerce* media sosial.

Keefektifan pengembangan model dapat dilihat dari perbedaan signifikansi hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai, yaitu dengan meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang bidai, keterampilan berwirausaha dan keterampilan menganyam bidai, sikap positif peserta didik terhadap warisan budaya yang didukung oleh refleksi atau reaksi peserta didik, serta produk



yang dihasilkan dalam pembelajaran ini kualitasnya sama dengan pengrajin pada umumnya yang memiliki nilai jual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. dan Sukardi. 2015. *Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented Bagi Peserta Didik SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, volume 5 Nomor 3, Hal 287–296.
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. 2017. *Tonggak Baru Ekonomi Kreatif Indonesia*. [Http://www.bekraf.go.id/profil](http://www.bekraf.go.id/profil). Diakses 14 Februari 2017.
- Biantoro, S. dan Genardi, A. 2007. *Bidai: Seni Kriya Menembus Pasar Malaysia*. Kearifan Lokal dan Lingkungan: PT gading Inti Prima (Anggota IKAPI) bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI-Jakarta.
- Kalis, M. C. I. 2015. *Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Universitas Tanjungpura, Pontianak Vol.4, No(2), 270–289.
- Kilis, B. M. H. 2012. *Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Berbasis Vokasi*. Seminar Internasional, ISSN 1907-2066 Peran LPTK Dalam Pengembangan Vokasi di Indonesia. APERKINDO, 225–229. Diakses 22 Februari 2017
- Kompas.com. 2013. *Anyaman Suku Dayak Terbaik di Dunia*. [Http://sains.kompas.com/read/2013/03/23/03073848/Anyaman.Suku.Dayak.Terbaik.di.Dunia](http://sains.kompas.com/read/2013/03/23/03073848/Anyaman.Suku.Dayak.Terbaik.di.Dunia). Diakses 3 Maret 2017
- Sapir., Pratikto, H. Wasiti., dan Hermawan,A. 2014. *Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. VOLUME 21, halaman 79–91.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Cetakan pertama. Alfabeta: Bandung.
- Sukamto. 1988. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Sukardi. 2016. *Desain Model Prakarya Dan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif Berdimensi Industri Keunggulan Lokal*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Halaman 114–124.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. Diakses 1 Maret 2017